

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah perusahaan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014-2015. Data yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan perhotelan yang diambil dari BEI. Berikut hasil dari pengambilan sampel sesuai dengan kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan:

Tabel 4.1
Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan perhotelan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2015	14
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang bisa diakses di website PT. Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)	(2) GMCW dan ICON
Jumlah sampel	12

Sumber: www.idx.co.id

Hasil pengambilan sampel menjelaskan bahwa obyek penelitian yang bisa di analisis pada penelitian terdiri dari 12 perusahaan dan semua perusahaan perhotelan tersebut berbintang 5, yaitu:

Tabel 4.2.
Perusahaan Perhotelan Yang Digunakan Pada Penelitian

No	Nama perusahaan	Kode	Nama hotel
1	PT. Hotel Mandarine Regency Tbk	HOME	GOODWAY HOTEL AND RESORT
2	PT. Indonesian Paradise Property Tbk	INPP	HARRIS HOTEL TUBAN
3	PT. Jakarta International Hotel & Development Tbk	JIHD	HOTEL BOROBUDUR JAKARTA
4	PT. Jakarta Setiabudi International Tbk	JSPT	GRAND HYATT BALI
5	PT. Mas Murni Indonesia Tbk	MAMI	GARDEN PALACE HOTEL
6	PT. Pudjiadi and Sons Tbk	PNSE	THE JAYAKARTA JAKARTA HOTEL & SPA
7	PT. Pusako Tarinka Tbk	PSKT	PUSAKO HOTEL BUKITTINGGI
8	PT. Hotel Sahid Jaya International Tbk	SHID	GRAND SAHID JAYA JAKARTA HOTEL
9	PT. Arthavest Tbk	ARTA	REDTOP HOTEL
10	PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk	BUVA	ALILA VILLAS ULUWATU
11	PT. Pudjiadi prestige Tbk	PUDP	MARBELLA HOTEL CONVENTION AND SPA
12	PT. Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	PGLI	HOTEL TRAVELLERS SUITES

Sumber: www.idx.co.id

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari perusahaan perhotelan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dilakukan analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Analisis Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar. Alat untuk mengukur rasio likuiditas meliputi *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio*. yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas
Perusahaan Perhotelan Yang Terdaftar di BEI

Rasio Keuangan	Rata-Rata		Naik (+) Turun (-)
	Per 31 Desember 2014	Per 31 Maret 2015	
<i>Current Ratio</i>	2,1222	1,7486	-0,3736
<i>Quick Ratio</i>	1,8561	1,4764	-0,3797
<i>Cash Ratio</i>	0,9198	0,7354	-0,1845

Sumber: Data, diolah

Current Ratio

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan, dengan menggunakan aktiva lancarnya, melunasi atau menutup hutang lancar. Semakin besar rasio ini semakin likuid perusahaan tersebut. Per 31 Desember 2014, *curent ratio* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 2,1222 yang menjelaskan bahwa hotel mampu membayar hutang lancar dari aktiva lancar yang dimiliki, karena jumlah aktiva lancar lebih besar dibandingkan kewajiban lancar yang harus dibayarkan. Per 31 Maret 2015, *curent ratio* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 1,7486 yang menjelaskan bahwa hotel juga

mampu membayar hutang lancar dari aktiva lancar yang dimiliki, karena jumlah aktiva lancar lebih besar dibandingkan kewajiban lancar yang harus dibayarkan.

Current ratio dapat dikatakan normal atau dalam skala aman jika nilainya berada diatas 1 atau dalam skala prosentase diatas 100%, yang berarti nilai dari aktiva lancar haruslah berada lebih tinggi dari nilai hutang lancar. Perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar baik per 31 Desember 2014 maupun per 31 Maret 2015 lebih besar dari 1, artinya hotel mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya. Pada periode per 31 Maret 2015, ada penurunan *current ratio* dibandingkan per 31 Desember 2014, yaitu dari 2,1222 menjadi 1,7486 atau turun sebesar 0,3736, yang menginformasikan menurunnya kemampuan hotel untuk membayar kewajiban lancar dari aktiva lancar yang dimiliki. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ada penurunan kinerja keuangan hotel berdasarkan *current ratio* sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparaturnegara rapat di hotel, dengan rasio penurunan sebesar 37,36%.

Quick Ratio

Quick ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar, tanpa memperhitungkan persediaan, karena dengan memperhitungkan persediaan memerlukan waktu yang lama untuk diluangkan dibanding asset lain. Dalam *quick ratio* dapat dinilai baik jika nilainya adalah satu. Per 31 Desember 2014, *quick ratio* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 1,8561 yang menjelaskan bahwa hotel mampu membayar

hutang lancar dari aktiva lancar yang dimiliki tanpa memperhitungkan persediaan, karena selisih aktiva lancar dengan persediaan nilainya lebih besar dibandingkan kewajiban lancar yang harus dibayarkan. Per 31 Maret 2015, *quick ratio* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 1,4764 yang menjelaskan bahwa hotel juga mampu membayar hutang lancar dari aktiva lancar yang dimiliki tanpa memperhitungkan persediaan, karena selisih aktiva lancar dengan persediaan juga lebih besar dibandingkan kewajiban lancar yang harus dibayarkan.

Quick ratio dapat dikatakan normal atau dalam skala aman jika nilainya berada diatas 1 atau dalam skala prosentase diatas 100%, yang berarti nilai dari aktiva lancar haruslah berada lebih tinggi dari nilai hutang lancar dengan tanpa memperhitungkan persediaan. Perbandingan antara selisih aktiva lancar dan persediaan dengan hutang lancar baik per 31 Desember 2014 maupun per 31 Maret 2015 lebih besar dari 1, artinya hotel mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancar tanpa menyertakan persediaan. Pada periode per 31 Maret 2015, ada penurunan *quick ratio* dibandingkan per 31 Desember 2014, yaitu dari 1,8561 menjadi 1,4764 atau turun sebesar 0,3797, yang menginformasikan menurunnya kemampuan hotel untuk membayar kewajiban lancar dari aktiva lancar yang dimiliki tanpa menyertakan persediaan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ada penurunan kinerja keuangan hotel berdasarkan *quick ratio* sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparaturnegara rapat di hotel, dengan rasio penurunan sebesar 37,97%.

Cash Ratio

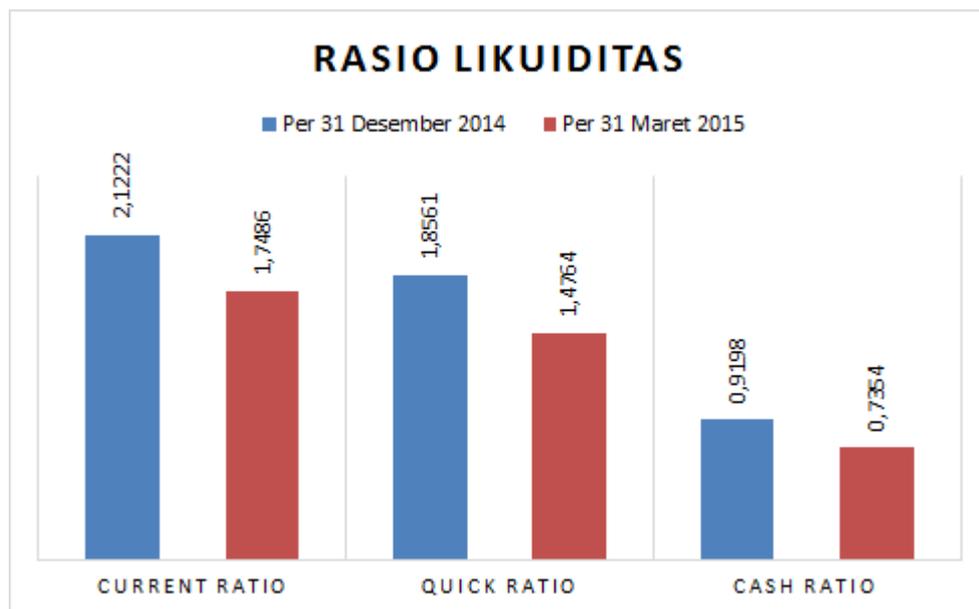
Cash ratio merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang yang dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas, karena semakin besar *cash ratio*nya maka semakin tinggi tingkat likuiditasnya. Per 31 Desember 2014, *cash ratio* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0,9198 yang menjelaskan bahwa hotel tidak mampu membayar hutang lancar dari kas yang dimiliki, karena kas nilainya lebih kecil dibandingkan kewajiban lancar yang harus dibayarkan. Per 31 Maret 2015, *cash ratio* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0,7354 yang menjelaskan bahwa hotel juga tidak mampu membayar hutang lancar dari kas yang dimiliki, karena kas juga lebih kecil dibandingkan kewajiban lancar yang harus dibayarkan.

Cash ratio dapat dikatakan normal atau dalam skala aman jika nilainya berada diatas 1 atau dalam skala prosentase diatas 100%, yang berarti nilai dari kas haruslah berada lebih tinggi dari nilai hutang lancar. Perbandingan antara kas dengan hutang lancar baik per 31 Desember 2014 maupun per 31 Maret 2015 nilainya lebih kecil dari 1, artinya hotel tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya dari kas yang dimiliki. Pada periode per 31 Maret 2015, ada penurunan *cash ratio* dibandingkan per 31 Desember 2014, yaitu dari 0,9198 menjadi 0,7354 atau turun sebesar 0,1845, yang menginformasikan menurunnya kemampuan hotel untuk membayar kewajiban lancar dari kas yang dimiliki. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ada penurunan kinerja keuangan hotel berdasarkan *cash ratio* sesudah

penerapan kebijakan pelarangan aparatur negara rapat di hotel, dengan rasio penurunan sebesar 18,45%.

Grafik Perbandingan Rasio Likuiditas

Perbandingan rasio likuiditas berdasarkan *current ratio*, *cash ratio*, dan *quick ratio* sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparatur negara rapat di hotel dapat dilihat melalui Gambar di bawah.



Gambar 4.1

Grafik Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas

Gambar 4.1 menjelaskan bahwa pada periode per 31 Maret 2015, ada penurunan rasio likuiditas baik *current ratio*, *quick ratio*, maupun *cash ratio* dibandingkan per 31 Desember 2014, yang menginformasikan menurunnya kemampuan hotel untuk membayar kewajiban lancarnya. Sehingga dapat dijelaskan bahwa ada penurunan kinerja keuangan hotel sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparatur negara rapat di hotel, baik berdasarkan *current ratio*, *quick ratio*, maupun *cash ratio*.

2. Analisis Leverage

Rasio leverage kemampuan perusahaan atas proporsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi. Beberapa alat yang bisa digunakan untuk menghitung rasio *leverage* adalah *debt to total asset* dan *debt to equity*, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Leverage
Perusahaan Perhotelan Yang Terdaftar di BEI

Rasio Keuangan	Rata-Rata		Naik (+) Turun (-)
	Per 31 Desember 2014	Per 31 Maret 2015	
<i>Debt to Assets Ratio</i>	2,0088	2,0584	0,0496
<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,5339	0,5473	0,0134

Sumber: Data, diolah

Debt to Assets Ratio

Debt to Assets Ratio menunjukkan hubungan antara jumlah hutang dengan aktiva, atau dapat dikatakan seberapa jauh aktiva dibiayai hutang. *Debt ratio* menunjukkan proporsi kewajiban dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, maka cenderung semakin besar rasio keuangannya bagi kreditur atau pemegang saham. Per 31 Desember 2014, *debt to assets ratio* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 2,0088 yang menjelaskan semakin besar proporsi kewajiban yang dibiayai dari seluruh kekayaan yang dimiliki, karena jumlah liabilitas lebih besar dibandingkan jumlah kekayaan (jumlah aset). Per 31 Maret 2015, *debt to assets ratio* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah

sebesar 2,0584 yang menjelaskan sama bahwa proporsi kewajiban lebih besar dari seluruh kekayaan yang dimiliki hotel.

Debt to assets ratio dapat dikatakan baik jika nilainya lebih kecil dari 1 atau dalam skala prosentase di bawah 100%, yang berarti nilai dari aktiva (jumlah kekayaan) berada lebih tinggi dari liabilitas (jumlah kewajiban). Perbandingan antara liabilitas dengan aktiva baik per 31 Desember 2014 maupun per 31 Maret 2015 kurang dari 1, artinya proporsi liabilitas pada perusahaan perhotelan di BEI masih lebih besar dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki. Pada periode per 31 Maret 2015, ada kenaikan *debt to assets ratio* dibandingkan per 31 Desember 2014, yaitu dari 2,0088 menjadi 2,0584 atau naik sebesar 0,0496, yang menginformasikan naiknya rasio hutang perusahaan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ada kenaikan kinerja keuangan hotel berdasarkan *debt to assets ratio* sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparaturnegara rapat di hotel, dengan rasio kenaikan sebesar 4,96%.

Debt to Equity Ratio

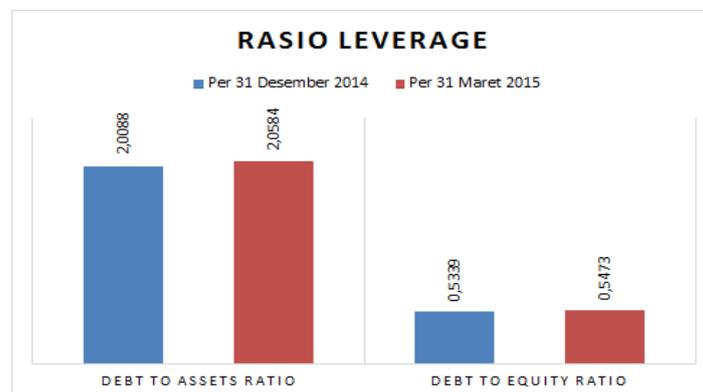
Debt to Equity Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin kecil nilai dari rasio ini maka akan semakin baik. Bagi pihak luar rasio ini dapat dikatakan aman jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang yang ada. Namun hal ini berbeda dengan pandangan para pemilik saham dan pihak manajemen perusahaan, DER dikatakan aman jika nilai rasio ini besar. Per 31 Desember 2014, *debt to equity ratio* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI

adalah sebesar 0,5339 yang menjelaskan perusahaan mampu membayar liabilitas dari modal yang dimiliki, karena jumlah liabilitas lebih kecil dibandingkan jumlah modal (ekuitas). Per 31 Maret 2015, *debt to equity ratio* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0,5473 yang menjelaskan sama bahwa perusahaan mampu membayar liabilitas dari modal yang dimiliki.

Pada periode per 31 Maret 2015, ada sedikit kenaikan *debt to equity ratio* dibandingkan per 31 Desember 2014, yaitu dari 0,5339 menjadi 0,5473 atau naik sebesar 0,0134, yang menginformasikan naiknya rasio hutang perusahaan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ada kenaikan kinerja keuangan hotel berdasarkan *debt to equity ratio* sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparatur negara rapat di hotel, dengan rasio kenaikan sebesar 1,34%.

Grafik Perbandingan Rasio Leverage

Perbandingan rasio leverage berdasarkan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio* sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparatur negara rapat di hotel dapat dilihat melalui Gambar di bawah.



Gambar 4.2
Grafik Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Leverage

Gambar 4.2 menjelaskan bahwa pada periode per 31 Maret 2015, ada kenaikan rasio leverage baik *debt to assets ratio* maupun *debt to equity ratio current ratio* dibandingkan per 31 Desember 2014, yang menginformasikan naiknya rasio hutang hotel untuk membayar liabilitas dari aset yang dimiliki. Sehingga dapat dijelaskan bahwa ada kenaikan kinerja keuangan hotel sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparaturnegara rapat di hotel, berdasarkan *debt to assets ratio* dan *debt to equity ratio*.

3. Analisis Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Ada beberapa alat yang bisa digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas, yaitu: *gross profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas
Perusahaan Perhotelan Yang Terdaftar di BEI

Rasio Keuangan	Rata-Rata		Naik (+) Turun (-)
	Per 31 Desember 2014	Per 31 Maret 2015	
<i>Gross Profit Margin</i>	0,1818	0,1928	0,0110
<i>Return on Assets</i>	0,0751	0,1316	0,0565
<i>Return on Equity</i>	0,0104	-0,0004	-0,0108

Sumber: Data, diolah

Gross Profit Margin

Gross profit margin mengukur efisiensi pengendalian harga pokok produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk produksi secara efisien, semakin tinggi nilai dari rasio ini maka semakin baik. Per 31 Desember 2014, *gross profit margin* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0,1818. Sedangkan per 31 Maret 2015, *gross profit margin* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0,1928 yang sama-sama menjelaskan mengenai proporsi laba dari pendapatan usaha.

Gross profit margin dapat dikatakan baik jika nilainya semakin mendekati 1 atau dalam skala prosentase mendekati 100%, yang berarti nilai dari laba sangat besar dari pendapatan usaha yang diperoleh. Pada periode per 31 Maret 2015, ada sedikit kenaikan *gross profit margin* dibandingkan per 31 Desember 2014, yaitu dari 0,1818 menjadi 0,1928 atau naik sebesar 0,011, yang menginformasikan naiknya kemampuan hotel dalam memperoleh laba. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ada kenaikan kinerja keuangan hotel berdasarkan *gross profit margin* sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparaturnegara rapat di hotel, dengan rasio kenaikan sebesar 1,1%.

Return on Assets

Return on assets menunjukkan seberapa besar laba bersih diperoleh oleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari seluruh dan perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin tinggi nilai *ROA*, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya. Per 31 Desember 2014, *return on assets* pada

perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0,0751 yang tingkat laba bersih dari total aktiva adalah 7,51%. Per 31 Maret 2015, *return on assets* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0,1316 yang menjelaskan tingkat laba dari total aktiva adalah sebesar 13,16%.

Return on assets dapat dikatakan baik jika nilainya semakin besar, yang semakin besarnya tingkat laba bersih dari total aktiva yang dimiliki. Pada periode per 31 Maret 2015, ada kenaikan *return on assets* dibandingkan per 31 Desember 2014, yaitu dari 0,0751 menjadi 0,1316 atau naik sebesar 0,0565, yang menginformasikan naiknya kemampuan hotel dalam memperoleh laba bersih dari total aktiva yang dimiliki. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ada kenaikan kinerja keuangan hotel berdasarkan *return on assets* sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparaturnegera rapat di hotel, dengan rasio kenaikan sebesar 5,65%.

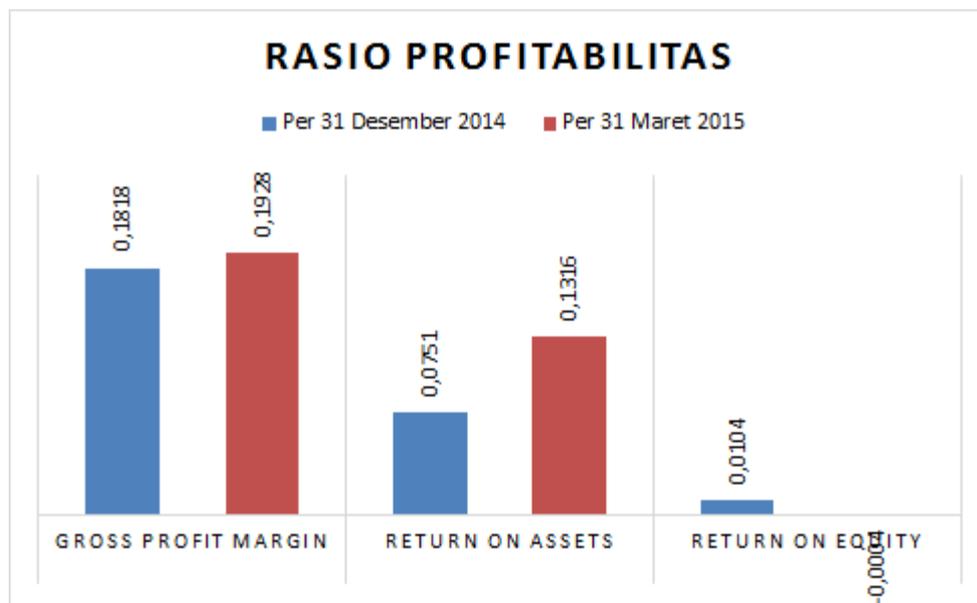
Return on Equity

Return on equity menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. *ROE* menunjukkan rentabilitas suatu usaha, jika nilai *ROE* besar maka akan semakin baik. Per 31 Desember 2014, *return on equity* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0,0104 yang menunjukkan tingkat keuntungan dari investasi pemegang saham adalah sebesar 1,04%. Per 31 Maret 2015, *return on equity* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar -0,0004 yang menunjukkan tingkat kerugian dari investasi pemegang saham adalah sebesar 0,04%.

Return on equity dapat dikatakan baik jika nilainya semakin besar, yang menunjukkan semakin besarnya tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan pemegang saham. Pada periode per 31 Maret 2015, ada penurunan *return on equity* dibandingkan per 31 Desember 2014, yaitu dari 0,0104 menjadi -0,0004 atau turun sebesar 0,0108, yang menginformasikan turunnya tingkat keuntungan investasi oleh pemegang saham. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ada penurunan kinerja keuangan hotel berdasarkan *return on equity* sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparatur negara rapat di hotel, dengan rasio penurunan sebesar 1,08%.

Grafik Perbandingan Rasio Profitabilitas

Perbandingan rasio likuiditas berdasarkan *gross profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity* sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparatur negara rapat di hotel dapat dilihat melalui Gambar di bawah.



Gambar 4.3

Grafik Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas

Gambar 4.3 menjelaskan bahwa pada periode per 31 Maret 2015, ada kenaikan rasio *gross profit margin* dan *return on assets* dibandingkan per 31 Desember 2014, yang menginformasikan naiknya tingkat keuntungan perusahaan dari aset maupun modal yang dimiliki. Sedangkan berdasarkan rasio *return on equity*, ada penurunan yang menginformasikan menurunnya tingkat keuntungan dari pemegang saham. Sehingga dapat dijelaskan bahwa ada kenaikan kinerja keuangan hotel sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparatur negara rapat di hotel, berdasarkan *gross profit margin* dan *return on assets*. Sedangkan berdasarkan *return on equity*, ada penurunan kinerja.

4. Analisis Aktivitas

Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana optimalisasi pemanfaatan sumber daya. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi dalam mengelola aset yang dimiliki oleh perusahaan terhadap standar industri. Terdapat beberapa alat yang dapat digunakan untuk menghitung rasio aktivitas, salah satunya adalah *assets turnover* dan *receivable turnover*, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Aktivitas
Perusahaan Perhotelan Yang Terdaftar di BEI

Rasio Keuangan	Rata-Rata		Naik (+) Turun (-)
	Per 31 Desember 2014	Per 31 Maret 2015	
<i>Assets Turnover</i>	0,4203	0,4136	-0,0066

<i>Receivable Turnover</i>	1,1841	1,4191	0,2349
----------------------------	--------	--------	--------

Sumber: Data, diolah

Assets Turnover

Assets turnover mengukur efektifitas penggunaan dana yang tertanam pada aktiva tetap, dalam rangka menghasilkan penjualan yang diinvestasikan pada aktiva tetap. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivitya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, karena kemampuan aktiva tetap untuk menciptakan penjualan adalah tinggi. Per 31 Desember 2014, *assets turnover* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0,4203. Sedangkan per 31 Maret 2015, *assets turnover* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0,4136 yang sama-sama menjelaskan bahwa perusahaan efektif menggunakan aktivitya untuk meningkatkan pendapatan.

Assets turnover dapat dikatakan baik jika nilainya semakin tinggi, yang berarti semakin besarnya pendapatan usaha dari total aset yang dimiliki. Pada periode per 31 Maret 2015, ada penurunan *assets turnover* dibandingkan per 31 Desember 2014, yaitu dari 0,4203 menjadi 0,4136 atau turun sebesar 0,0066, yang menginformasikan menurunnya kemampuan hotel dalam menggunakan aktivitya secara efektif dalam memperoleh pendapatan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ada penurunan kinerja keuangan hotel berdasarkan *assets turnover* sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparaturnegara rapat di hotel, dengan rasio penurunan sebesar 0,66%.

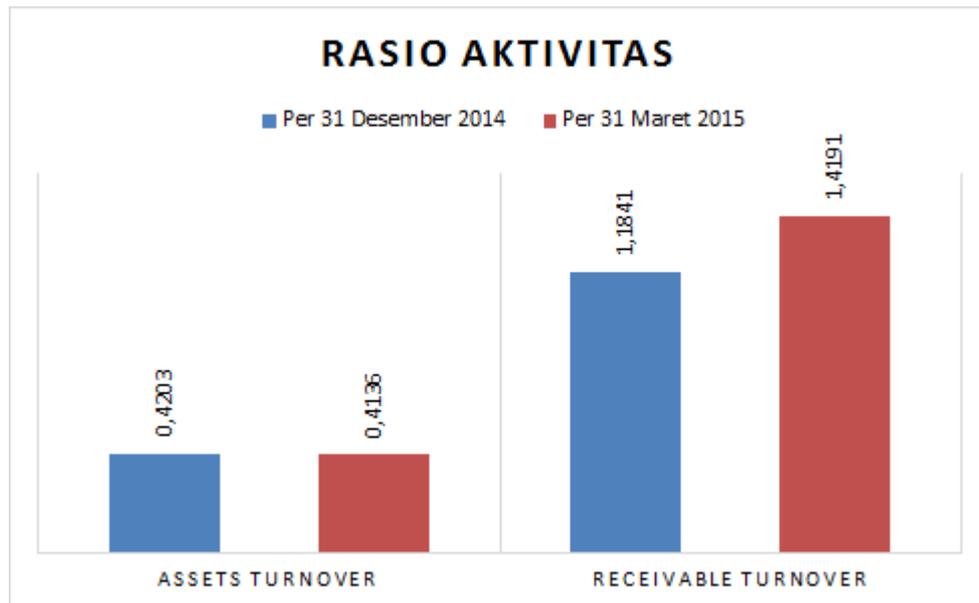
Receivable Turnover

Receivable turnover mengukur berapa lama perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain sejauh mana kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan penjualan bersih yang dapat dihasilkan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik. Per 31 Desember 2014, *receivable turnover* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 1,1841. Sedangkan per 31 Maret 2015, *receivable turnover* pada perusahaan perhotelan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 1,4191 yang sama-sama lebih dari 1 sehingga perusahaan efektif dalam menggunakan seluruh hartanya dalam menghasilkan penjualan.

Pada periode per 31 Maret 2015, ada kenaikan *receivable turnover* dibandingkan per 31 Desember 2014, yaitu dari 1,1841 menjadi 1,4191 atau naik sebesar 0,2349, yang menginformasikan naiknya kemampuan hotel dalam menggunakan seluruh hartanya secara efektif dalam menghasilkan penjualan. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa ada kenaikan kinerja keuangan hotel berdasarkan *receivable turnover* sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparaturnegara rapat di hotel, dengan rasio kenaikan sebesar 23,49%.

Grafik Perbandingan Rasio Aktivitas

Perbandingan rasio likuiditas berdasarkan *assets turnover* dan *receivable turnover* sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparaturnegara rapat di hotel dapat dilihat melalui Gambar di bawah.



Gambar 4.4
Grafik Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Aktivitas

Gambar 4.4 menjelaskan bahwa pada periode per 31 Maret 2015, ada penurunan rasio *assets turnover* dibandingkan per 31 Desember 2014, yang menginformasikan turunnya kemampuan hotel dalam menggunakan aktivitya secara efektif dalam memperoleh pendapatan. Sedangkan berdasarkan rasio *receivable turnover*, ada kenaikan rasio keuangan yang menginformasikan naiknya kemampuan hotel dalam menggunakan seluruh hartanya secara efektif dalam menghasilkan penjualan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa ada penurunan kinerja keuangan hotel sesudah penerapan kebijakan pelarangan aparatur negara rapat di hotel, berdasarkan *assets turnover*. Sedangkan berdasarkan *receivable turnover* ada kenaikan kinerja.